

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Rice dalam Sayasa, 2004). Dalam perjalanan menuju dewasa tersebut para remaja menghadapi banyak tantangan, seperti belajar untuk mulai menjalin hubungan yang lebih dewasa dengan orang lain, belajar melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua, atau mempersiapkan diri untuk memilih karir apa yang akan ia jalani kelak (Perkins, 1995). Para remaja yang mulai menjalin hubungan dengan orang lain dan tertarik dengan lawan jenis dalam hubungan berpacaran ada yang berjalan baik dan ada yang tidak baik. Hubungan pacaran yang tidak baik yang akan berakibat putus, mengalami pertengkaran terus-menerus, karena cemburu, dan mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Laporan dari *Department of Justice's Bureau of Statistic Amerika Serikat* tentang *Intimate Partner Violence and Age of Victim, 1993-1999*, menyebutkan pada tahun 1999 sebanyak 671.110 perempuan telah mengalami kekerasan domestic termasuk didalamnya kekerasan oleh pacar. 85 persen korban kekerasan dalam hubungan yang intim adalah perempuan, dan jenis penyerangan seksual dan perkosaan terjadi 14 persen. Data dari Mitra Perempuan tahun 1998, menunjukkan

bahwa hubungan pelaku dan korban kekerasan domestik sangat dekat, dimana 66,3 persen dari pelaku adalah suami, 10,2 persen adalah pacar korban, dan 23,5 persen, dan sisanya adalah lain-lain (Forum Kajian Kriminologi dan Sosial, 2009, 25 Oktober).

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau istilah *Dating Violence* merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap Perempuan menurut UU tahun 1994 pasal 1, adalah "setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi."

Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya terjadi pada perempuan yang berpacaran saja tetapi kekerasan juga terjadi pada perempuan-perempuan yang ada di Indonesia. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap berbagai lembaga perempuan di beberapa daerah di Indonesia, tercatat 54.425 KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan) yang terjadi selama tahun 2008. Angka tersebut meningkat 113 persen dari tahun 2007 yang mencatat 25.522 kasus KTP (Wanita Indonesia, 23-29 Maret 2009). Angka ini pun bukan angka 'bulat', karena ini (KTP) kan termasuk fenomena gunung es, sehingga angka sebenarnya bisa jauh melampaui itu. Karena sebenarnya angka kekerasan ini persoalan yang sulit diungkap dalam masyarakat.

Sepanjang tahun 2000-2002 Solidaritas Perempuan (SP) LSM Mitra menangani kasus Perempuan bahwa di Jakarta pada tahun 2000, sekitar 11,6 persen

perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran dan pada tahun 2000 mengalami peningkatan sekitar 11,11 persen. Selain itu, berdasarkan data dari Rifka Annisa Women Crisis Center dari tahun 2000 hingga tahun 2002, sekitar 264 perempuan melaporkan bahwa dirinya mengalami kekerasan pada masa pacaran. Jika dilihat secara menyeluruh, rata-rata sekitar 1 dari 10 perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran. Oleh karena itu, kekerasan pada masa pacaran merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan cara perempuan dan berinteraksi dengan pacarnya (Artikel Remaja & Cinta, 13 Oktober 2008).

M. Fuad Hasyim dari PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, 57 persen di antaranya adalah kekerasan emosional, 20 persen mengaku mengalami kekerasan seksual, 15 persen mengalami kekerasan fisik, dan 8 persen lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (Kompas, 20 Juli 2002 dalam <http://www.bkkbn.go.id>).

Berdasarkan catatan Rifka Annisa, yang bergerak dalam bidang organisasi yang memiliki kepedulian terhadap masalah kekerasan pada perempuan, data kasus kekerasan terhadap pacar di DIY yang masuk ke Rifka Annisa sejak 1994 hingga 2007 mencapai 703 kasus. Kasus kekerasan pada perempuan lainnya adalah perkosaan 281 kasus dan pelecehan seksual 174 kasus. Untuk tahun 2008 saja, hingga November tercatat ada 19 kasus kekerasan dalam pacaran (Kompas, 12 Desember 2008).

Seminar psikologi yang diadakan di Universitas Indonusa Esa Unggul (13 Januari 2008) membahas tentang bentuk kekerasan ada fisik, seksual, dan verbal. Kekerasan dalam pacaran termasuk dalam *domestik violence*, pelaku biasanya pasangan atau pacar. Terjadi karena adanya pemahaman yang salah tentang konsep cinta, konsep hubungan laki-laki dan perempuan, serta posisi perempuan dan laki-laki. Kekerasan dalam bentuk fisik adalah pemukulan, penganiyaan, pembunuhan. Kekerasan seksual yaitu menyangkut pemaksaan hubungan seksual sedangkan kekerasan dalam bentuk emosional atau psikologis yaitu menghina, merendahkan, pembatasan-pembatasan atau pelarangan-pelarangan. Fenomena dari seminar Psikologi UIEU untuk mahasiswa/mahasiswi yang membahas tentang kekerasan berpacaran, kekerasan yang dilakukan oleh pacar kepada perempuannya. Namun, ternyata ada perempuan yang tidak menyetujui adanya kekerasan yang terjadi didalam berpacaran dan adapun perempuan yang mengalami hal kekerasan tersebut tetapi tidak mau melepaskan diri dari laki-laki itu.

Seminar tentang kekerasan dalam berpacaran di atas untuk membuka wawasan bagi para mahasiswa/mahasiswi, perempuan dan laki-laki yang menjalani masa pacaran dan juga mengalami kekerasan di dalam berpacaran agar mengamati dan mengetahui ciri-ciri kekerasan. Mahasiswi yang menjalani masa pacaran di mana awal mereka masuk masa remaja menuju masa dewasa awal yang berkisar umur 18-22 tahun.

Kasus mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dan yang tidak mengalami kekerasan, seperti beberapa contoh kasus dibawah ini :

”saya seorang mahasiswi yang sudah memiliki pacar dan kami berpacaran sudah 2 tahun dan juga saya mengalami kekerasan secara verbal. Tetapi karena saya sayang maka saya memaklumi hal itu, karena saya dan pacar saya telah melakukan hubungan yang tidak sepatutnya saya dan pacar saya lakukan, yaitu hubungan suami istri”.(Inka bukan mana sebenarnya). (wawancara awal)

D adalah seorang mahasiswi mengatakan bahwa ia berpacaran sudah 4 tahun dan tidak mengalami tindak kekerasan dari fisik, verbal, emosional, maupun seksual. Karena menurut ”D pacaran itu tidak didasari dengan kekerasan semua kejadian bisa di bicarakan baik-baik tanpa adanya kekerasan.” (wawancara awal)

Seperti contoh kasus diatas, kekerasan berpacaran terjadi saat sedang menjalani masa pacaran. Pada kasus mahasiswi yang sudah berpacaran selama 2 tahun bahwa kekerasan yang terjadi dikarenakan sudah melakukan hubungan suami istri yang menyebabkan harus mempertahankan hubungan dengan pacarnya tersebut karena saling sayang. Dalam hal ini mahasiswi yang mengalami kekerasan tersebut memaklumi kekerasan yang dialaminya oleh pacarnya itu.

Kekerasan yang dialami tidak hanya berupa fisik saja seperti memukul, mencubit, menampar bisa juga secara verbal yaitu berupa kata-kata yang kasar atau dapat menyakiti perasaan pasangannya sendiri. Kata-kata yang menyakitkan tersebut biasanya bermakna melecehkan pasangannya, atau memberi julukan negatif kepada pasangan yang akan membawa dampak jangka panjang terhadap perasaan pasangan dan akhirnya dapat mempengaruhi citra diri pasangan.

Dari kasus diatas mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam pacaran karena perempuan tersebut telah melakukan hubungan suami istri, apabila pacarnya yaitu pelaku yang melakukan tindak kekerasan maka korban yaitu perempuan tidak bisa

melakukan apa-apa dan juga tidak bisa memutuskan hubungan pacaran mereka karena terlancur melakukan hubungan suami istri. Hal ini juga dijelaskan oleh Sastraatmadja (1981), perguruan tinggi merupakan tempat mengikuti proses-proses pembinaan ilmu pengetahuan yang diperlukan sebagai bahan dasar sebelum seorang mahasiswa/mahasiswi diterjunkan ke masyarakat.

Sedangkan pada kasus mahasiswi yang berpacaran dan tidak ada tindakan kekerasan mereka bisa bertahan dalam hubungan tanpa di dasari kekerasan fisik, verbal, emosional, dan kekerasan seksual yang akan membuat pasangannya terluka. Kekerasan dalam pacaran termasuk dalam ruang lingkup kekerasan yang terjadi dalam lingkungan domestik. Kekerasan dalam pacaran ini adalah suatu pola tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan sakit secara fisik atau emosional bagi pasangan dan akan meningkat intensitasnya (Gelles & Straus dalam William-Evans & Myers, 2004).

Tindak kekerasan sebenarnya tidak hanya dialami oleh perempuan, Namun juga bisa dialami oleh laki-laki. Hanya saja realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuanlah yang lebih banyak mengalami tindak kekerasan dibandingkan laki-laki (Djunaedi, 2008). Alasan dan situasi perempuan menjadi korban kekerasan laki-laki mencakup berbagai aspek yang sangat kompleks, dari aspek biologis, psikologis, sosio-kultural, ekonomis, dan politis. Akibatnya pemahaman tentang tindak kekerasan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki menganggap bahwa dia wajar melakukan segala tindakan sementara di sisi lain perempuan menerima

dengan pasrah segala bentuk kekerasan yang dialaminya karena menjadi sangat tergantung pada pelaku (Manurung, 2002)

Menurut Poerwandari (2008), kekerasan terhadap perempuan yang dipandang paling lemah dan memang paling rentang mengalami kekerasan dari pada laki-laki. Tetapi walaupun perempuan disini adalah mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, ia masih saja memaafkan kesalahan-kesalahan pelaku yang selalu meminta maaf setelah melakukan tindak kekerasan kepada perempuan tersebut. Menurut Erez (Crawford, 2007), korban kekerasan mampu merasakan ada hikmah tersendiri di balik kekerasan yang dialaminya. Korban masih bersyukur atas caranya mempertahankan hubungan pacaran tersebut walaupun terus menerus mengalami kekerasan.

B. Identifikasi Masalah

Kekerasan berbasis gender, apapun bentuknya, sering berdampak sangat menghancurkan, bukan saja pada korban langsung, tetapi juga bagi orang-orang terdekat (Poerwandari, 2008). Dampak yang nyata terlihat adalah dampak fisik, seperti luka, lebam, kecacatan dan bisa juga berujung pada kematian. Dampak psikologis berimplikasi pada bidang-bidang kehidupan yang lain, seperti suka di berikan hinaan atau umpatan dari pacar dan ada juga dari kehidupan sosial.

Namun pada kenyataan masih saja para mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, seperti yang terdapat di buku *Teen Dating Violence*, seorang laki-laki yang melakukan pemukulan dan umpatan pada pacarnya sendiri.

Hal tersebut masuk kedalam kekerasan fisik dan kekerasan verbal, yaitu semua tindakan merendahkan atau meremehkan perempuan. (Set, 2009).

Korban kekerasan pada mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam berpacaran ada yang mengakhiri hubungan pacaran tersebut karena tidak mau menjadi korban kekerasan lagi oleh pacar tetapi adapula mahasiswi yang tetap bertahan atau tidak putus dengan pacar walaupun masih saja mengalami kekerasan ia tidak ingin putus dan memilih tetap bertahan. Mahasiswi yang masih bertahan dan masih melanjutkan hubungan pacaran walaupun sering mengalami kekerasan tentunya memiliki strategi bertahan atau memiliki alasan tertentu agar pacaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang kekerasan berpacaran yang dialami oleh mahasiswi khususnya pada strategi bertahan yang digunakan. Maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Strategi yang digunakan oleh subjek?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan pada mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yang kami bagi menjadi dua yaitu kegunaan **Teoritis** dan kegunaan **Praktis**, sebagai berikut:

1. Bersifat Teoritis:

Sebagai masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan mengenai Gambaran Strategi Bertahan yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswi.

2. Bersifat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada masyarakat khususnya pada Mahasiswi dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. Serta bagaimana cara bertahan agar tidak mengalami kekerasan di dalam berpacaran.

E. Kerangka Berpikir

Tugas perkembangan remaja yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa (Rice dalam Sayasa, 2004). Dalam tahap ini para remaja menuju ke masa dewasa yang kan mengalami berbagai rintangan, belajar untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, adanya konflik dengan orang tua, dan pada teman-teman sebaya.

Pada dasarnya remaja yang memasuki perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa untuk mengembangkan diri, watak, karakter dan kepribadian serta pendewasaan sikap mental dan kemampuan berhubungan dengan lingkungan. Dimana hubungan ini akan dirasakan tidak hanya pada saat bertemanan tetapi mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran. Menjalani masa pacaran semua pasangan ingin memiliki hubungan pacaran yang indah dan tidak memiliki konflik, tetapi masa pacaran sering terjadi tindak kekerasan terhadap pasangan yang dianggap lebih dominan.

Mahasiswi yang memiliki pacar berharap untuk mendapatkan hubungan yang harmonis tanpa ada kasus kekerasan, di luar dugaan mahasiswi mengalami tindak kekerasan fisik, verbal, emosional, dan kekerasan seksual oleh pacar. Menurut Crawford (2007), seseorang yang menjadi korban kekerasan cenderung melihat dirinya sebagai seseorang yang memiliki perbedaan dalam kehidupan. Matlin (2008) mengatakan bahwa seorang perempuan korban kekerasan secara khusus merasakan kecemasan dan merasa rendah diri.

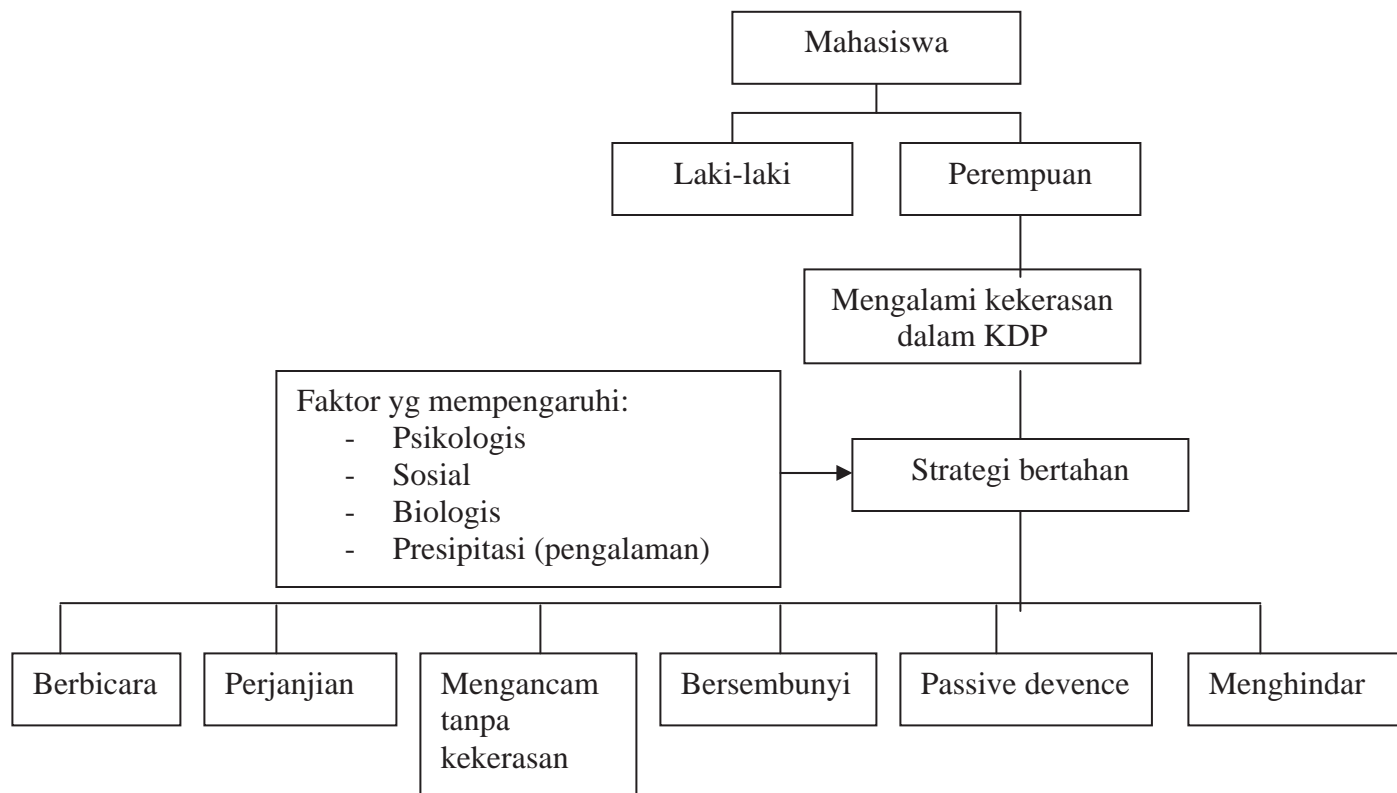
Crawford mengatakan bahwa hal tersebut merupakan gejala orang yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran akan menjadikan seseorang lemah dan tidak mampu melawan ketika seseorang mendapati dirinya sebagai korban kekerasan. Terkadang laki-laki merasa berhak mendominasi dan menganggap dirinya yang memegang kontrol penuh.

Dalam kondisi tersebut, mahasiswi yang menjadi korban kekerasan menyadari bahwa itu penyebab konflik yang terjadi dan berakhir dengan kekerasan. Kekerasan

dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswi remaja ada yang memutuskan hubungan dan ada yang masih mempertahankan hubungan. Mahasiswi yang mempertahankan hubungan karena keinginan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya mampu memperlihatkan kemandirian dengan cara mempertahankan hubungan walaupun telah mengalami kekerasan. Adapun yang ingin tetap mempertahankan hubungan karena sudah melakukan hubungan suami istri dan tidak bisa melepaskan diri dari pasangan tetapi ada juga yang tidak melakukan hubungan suami istri tetapi tetap ingin mempertahankan hubungan.

Pada akhirnya mahasiswi yang masih bertahan memiliki suatu strategi bertahan untuk menghadapi kekerasan yang dialami. Strategi bertahan menurut Bowker (1986), yaitu: Strategi berbicara seperti mencoba berbicara pada pasangan dalam pandangan-pandangan yang salah saat ini, strategi perjanjian yaitu korban mencoba langkah kecil dari berbicara tentang kekerasan yang dialami untuk tidak melakukannya. Strategi mengancam tanpa kekerasan yaitu korban akan melaporkan tindak kekerasan tersebut kepada orang tua atau teman dekatnya. Strategi bersembunyi yaitu jika korban mengalami kekerasan maka ia akan bersembunyi sementara dari pasangan terlebih dahulu dan mencegah cedera tetapi di luar dugaan korban tidak bisa bersembunyi karena pelaku begitu dekat dengan korban dan terjadilah kekerasan. Strategi *passive defence* yaitu korban mencoba melindungi anggota tubuh atau melindungi dari serangan apapun dari pelaku, strategi menghindar yaitu dimana korban sudah mengetahui sebelum kekerasan menimpa dirinya korban sudah lebih dulu menghindar atau menjauhi pelaku, strategi menyerang balik yaitu

apabila mampu melawan dan mencoba melakukan hal yang sama pada pasangan yang laupun resiko yang merangsang peperangan terhadap pasangan terus menjadi dominan atas diri korban yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir